

Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif

Titin Untari¹, Rima Rahmaniah¹, Arpan Bilal Islami¹, Baiq Yuliatin Ihsani¹

Universitas Muhammadiyah Mataram¹

e-mail: titinuntari@ummat.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 3 Januari 2018

Revisi: 14 Februari 2018

Disetujui: 14 Maret 2018

Dipublikasikan: Juni 2018

Keyword

pendekatan kolaboratif,
keterampilan mengajar

Abstract

In designing lecture materials for one semester in the form of a concept map, there are some steps that are absolutely necessary, especially for lecturers for learning planning and microteaching. In accordance with the description, the purpose of this research is to describe the process of learning improvement with a collaborative approach. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a descriptive approach and action. The subjects of the research were the 5th semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program totaling 26 people, then the method of data collection using observation, tests and documentation. Data analysis uses a qualitative descriptive model with data reduction activities, data presentation, and data verification or draw conclusions. The results of this study indicate that learning through a collaborative approach can improve teaching skills and prepare teaching preparation. This is marked by several things, namely 1) the learning tools prepared by students in the form of concept maps to be discussed; 2) an increase in students' ability or understanding is influenced by the availability of maximum learning tools, learning media that can hone students' mindset such as observing, identifying, analyzing, discovering new things, communicating, and concluding the concepts of skill set and teaching skills with refers to concept maps that are made and assisted with learning tools, namely RPS, RPM, methods, learning media, learning resources, assessment, then makes chapter designs and lesson designs that have been prepared by the lecturer.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya (Depdiknas, 2004:8). Oleh karena itu, fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengembang program, pengelola program, dan tenaga profesional. Tugas dan fungsi guru tersebut menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional (Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan).

Oleh karena itu, para guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui *preservice* maupun *inservice training*. Salah satu bentuk *preservicetraining* bagi calon guru adalah melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar (*teaching skill*) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatih melalui kegiatan *Microteaching* atau pengajaran mikro. Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu

metode pembelajaran atas dasar kinerja yang tekniknya dilakukan dengan melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Berbicara mengenai kualitas atau mutu pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses sistem pendidikan tersebut berjalan termasuk yang lebih mendalam lagi adalah bagaimana pembelajaran tersebut terjadi di kelas-kelas riil pada umumnya. Untuk mengatasi kondisi pebaikan kualitas pendidikan, sebenarnya banyak sekali upaya-upaya yang telah dilaksanakan termasuk usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas para guru prajabatan. Akan tetapi, program-program tersebut tampaknya kurang dapat memenuhi kebutuhan real yang dihadapi para guru di dalam kelas (Joni, 2000). Program-program pelatihan yang telah dilaksanakan cenderung hanya memberikan wawasan dalam bentuk pemberian informasi (ceramah) dan hanya sedikit sekali yang menyentuh situasi kelas yang real (*Japan International Cooperation Agency [JICA]*, 2003). Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan untuk guru-guru prajabatan di Indonesia berdasarkan kebutuhan pengajaran praktis dari dalam kelas melalui kolaborasi dengan guru lain dan hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

Selanjutnya dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional tersebut pada tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi. Dampak dari undang-undang tersebut antara lain di satu pihak, pekerjaan guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi dari sebelumnya, tetapi di lain pihak pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenagaprofesional akan diberikan manakala guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8).

Sesuai uraian tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada keberhasilan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pendekatan pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antarindividu. Pendekatan pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: 1) realisasi praktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; 2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pendekatan pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku "*Democracy and Education*" yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob *et al.*, 1996), adalah: 1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*, 2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik. 3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap, 4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting, 5) Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Dari uraian di atas, kita bisa mengetahui hal yang ditekankan dalam belajar kolaboratif yaitu bagaimana cara agar mahasiswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerja sama,

interaksi, dan pertukaran informasi. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut.

1. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para mahasiswa.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat mahasiswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman mahasiswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
4. Memberi kesempatan kepada mahasiswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
5. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
6. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
7. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
8. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara mahasiswa, dan di antara mahasiswa dan dosen.
9. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif ini didukung dengan metode 1) *Teams Games Tournament* (TGT), 2) *Teams Assisted Individualization* (TAI), 3) *Student Team Achievement Division* (STAD), 4) *Numbered Head Together* (NHT), 5) *Jigsaw*, 6) *Think Pair Share* (TPS), 7) *Two Stay Two Stray* (TSTS), 8) *Role Playing*, 9) *Pair Check*, dan terakhir 10) *Cooperative Script*. Untuk mendesain materi perkuliahan untuk satu semester dalam bentuk sebuah peta konsep, ada beberapa langkah yang mutlak dilakukan khususnya bagi dosen pemula, asisten dosen dan dosen.

1. *Brainstorming* atau curah gagasan,
2. Menentukan 8-12 konsep (topik) besar (major) atau utama,
3. Menulis dan menyusun konsep-konsep dalam satu bentuk gambar,
4. Menghubungkan konsep-konsep dengan garis,
5. Memberi label di atas garis panah.

Langkah pertama melakukan *Brainstorming* atau curah gagasan, dosen berusaha menuangkan segala topik atau konsep yang berkaitan dengan materi mata kuliah dengan leluasa, bebas tanpa beban takut salah. Seperti ketika melakukan *Brainstorming* atau curah gagasan untuk mata kuliah Perencanaan Pengajaran, *microteaching*, dosen mencurahkan semaksimal mungkin segala konsep, ide, topik terkait.

Langkah kedua, setelah melakukan *Brainstorming* atau curah gagasan, dosen menyeleksi konsep-konsep atau topik-topik dari dua puluh delapan menjadi sekitar 8 sampai 12 konsep yang lebih besar. Dalam penyeleksian konsep-konsep, mungkin ada beberapa konsep yang bisa dicarikan jenisnya atau konsep yang lebih besar. Konsep keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan mengadakan variasi dapat dijadikan dalam satu konsep yang lebih besar yaitu keterampilan dasar mengajar guru. Sebagai hasil seleksi konsep yang lebih besar.

Langkah ketiga, setelah menyeleksi atau mensortir konsep-konsep menjadi lebih besar yang terdiri dari sekitar 8 sampai 12 konsep, Anda menggambar satu peta konsep dalam satu halaman. Jika anda melihat peta bumi yang memuat nama-nama kota besar, maka dalam peta konsep anda melihat nama-nama konsep belajar.

Langkah keempat, setelah menggambar satu peta konsep, anda memberi tanda hubungan arah antara konsep-konsep sebagaimana anda menemukan pada peta bumi yang memuat garis penghubung antara nama-nama kota besar. Dalam peta konsep anda melihat hubungan panah antara nama-nama konsep besar, seperti berikut.

Langkah kelima atau terakhir, setelah memberi tanda hubungan arah antara konsep-konsep, anda mutlak memberi makna pada garis penghubung atau satu label di atas tanda panah. Label ini

menjadi penjelas sifat hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Setelah semua garis panah memiliki label, maka sebuah peta konsep dinyatakan telah jadi sebagai draft permulaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas manipulasi langsung terhadap variabel-variabel bebas (Sukardi, 2004:24).

Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester VA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berjumlah 26 orang. Rancangan pelaksanaan *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, II, dan III. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*continuous improvement*). Tahapan-tahapan tersebut akan uraikan secara terperinci sebagai berikut.

- 1) Langkah pertama dalam Lesson Study dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*). Beberapa orang dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia merencanakan model yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah *microteaching*. Dosen pengampu mata kuliah *microteaching* sebagai dosen model dan 3 orang dosen sebagai *observer* memberikan masukan berkaitan dengan rencana pembelajaran. *Plan* dilaksanakan pada setiap siklus dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut: (1) *plan* siklus I dilaksanakan hari Jumat, 13 Oktober 2017; (2) *plan* siklus II dilaksanakan hari Jumat, 20 Oktober 2017; (3) *plan* siklus III dilaksanakan hari Jumat, 27 Oktober 2017.
- 2) Langkah kedua dalam Lesson Study adalah pelaksanaan (*Do*), yaitu untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai dosen model, sementara dosen yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Unit Kendali Mutu Fakultas (UKMF) dan pimpinan fakultas serta Tutor terlibat dalam kegiatan ini sebagai pemandu kegiatan dan pengamat pembelajaran. *Do* (pelaksanaan) dilaksanakan pada setiap siklus dilaksanakan sesuai jadwal sebagai berikut: (1) *do* siklus I dilaksanakan hari Sabtu 14 Oktober 2017; (2) *do* siklus II dilaksanakan hari Sabtu, 21 Oktober 2017; (3) *do* siklus III dilaksanakan hari Sabtu, 28 Oktober 2017.
- 3) Langkah ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah melakukan refleksi (*See*). Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, langsung dilakukan diskusi antara dosen model yang tampil mengajar dan pengamat yang dipandu oleh tutor atau personel yang ditunjuk untuk membahas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. *See* (refleksi) dilaksanakan pada setiap siklus dilaksanakan sesuai jadwal *do* (pelaksanaan) sebagai berikut: (1) *See* siklus I dilaksanakan hari Sabtu 14 Oktober 2017; (2) *See* siklus II dilaksanakan hari Sabtu, 21 Oktober 2017; (3) *See* siklus III dilaksanakan hari Sabtu 28 Oktober 2017.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas, untuk mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran yang kurang menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan maka kita perlu mencari model alternatif yang menawarkan model *in-service training* lain yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan dosen sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui
Titin Untari, dkk (Peningkatan Pembelajaran Micro Teaching.....)

pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, Lesson Study bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan Lesson Study dapat menerapkan berbagai metoda/strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi dosen.

Lesson Study untuk mata kuliah sintaksis dengan judul *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan See (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar dalam suasana menyenangkan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara efektif melalui aktivitas belajar secara aktif dan kreatif. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama. Beberapa orang dosen dapat berkolaborasi dalam kegiatan ini, sehingga ide-ide yang berkembang lebih kaya.

- 1) Langkah pertama adalah merencanakan suatu pembelajaran (*plan*) yang akan dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi kuliah atau bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga menyangkut aspek pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien atau permasalahan mengenai fasilitas belajar, yakni bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya dosen secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau lesson plan, teaching materials (berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa) serta metoda evaluasi. Pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan oleh para dosen dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya kolegalitas atau kemitraan antara pendidik dengan pendidik lainnya, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar, sehingga melalui berbagai kegiatan dalam rangka kegiatan *Lesson Study* ini diharapkan terbentuk situasi mutual learning, yaitu situasi dimana komunitas tersebut dapat saling belajar.
- 2) Langkah kedua dalam *Lesson Study* adalah pelaksanaan (*Do*) pembelajaran untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai dosen model, sementara pendidik yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Pimpinan fakultas (dekan) atau kaprodi dapat pula terlibat dalam kegiatan ini sebagai pemandu kegiatan dan pengamat pembelajaran fokus pengamatan dalam *Lesson Study* ditujukan pada interaksi para peserta didik, peserta didik-bahan ajar, peserta didik-pendidik, dan peserta didik-lingkungan yang terkait. Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui video camera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan semata-mata untuk mengevaluasi dosen model yang tampil.
- 3) Langkah ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah melakukan refleksi (*See*). Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan langsung dilakukan diskusi antara dosen yang tampil mengajar (dosen model) dan pengamat yang dipandu oleh UKMF (Unit Kendali Mutu Fakultas) atau personel yang ditunjuk untuk membahas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen model yang telah tampil mengawali diskusi dengan menyampaikan

kesan-kesan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Tentunya, kritik dan saran dari pengamat disampaikan secara bijak dan konstruktif. Sebaliknya, dosen model seyogianya dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dalam diskusi ini, dosen dapat merancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* harus memperoleh *lesson learnt*, dengan demikian terbangun learning community melalui *Lesson Study*.

Berikut akan disajikan secara terperinci hasil open *lesson study* mata kuliah microteaching sebagai bentuk penerapan *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif*. Pada pembahasan berikut ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dalam penelitian. Deskripsi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dan subjek penelitian untuk masing-masing subjek yang diteliti. Maka dalam penelitian ini digunakan tahap-tahap antara lain sebagai berikut:

1) Siklus I (Satu)

Pada siklus 1 terdiri dari beberapa observer antara lain: 1) Rima Rahmaniah, M.Pd., 2) Arpan Bilal Islami, M.Pd., 3) Habiburrahman, M.Pd.

Identitas:

Nama Dosen Model : Dra. Titin Untari, M.Pd.

Mata Kuliah : Microteaching

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tabel: 1 Angket Evaluasi Pelaksanaan Lesson Studi dari Observer

No.	Nama Observer	Siklus 1			
		Sosialisasi	Plan	Do	See
1	Rima Rahmaniah, M.Pd.	20	23	30	28
2	Arpan Bilal Islami, M.Pd.	20	25	28	30
3	Habiburrahman, M.Pd.	20	24	30	29
Jumlah		60	72	88	87

Tabel: 2 Penilaian Mahasiswa (Do)

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 1	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
1	BI. 1	75	24
2	BI. 2	78	24
3	BI. 3	70	24
4	BI. 4	82	33
5	BI. 5	81	29
6	BI. 6	77	29
7	BI. 7	77	29
8	BI. 8	72	29
9	BI. 9	80	26
10	BI. 10	65	24
11	BI. 11	75	19
12	BI. 12	68	22
13	BI. 13	53	22

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 1	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
14	BI. 14	63	23
15	BI. 15	72	26
16	BI. 16	76	23
17	BI. 17	69	21
18	BI. 18	73	25
19	BI. 19	66	21
20	BI. 20	65	20
21	BI. 21	53	16
22	BI. 22	74	27
23	BI. 23	60	23
24	BI. 24	50	23
25	BI. 25	50	23
Jumlah		1724	605

2) Siklus II (Dua)

Pada siklus 2 terdiri dari beberapa observer antara lain: 1) Rima Rahmaniah, M.Pd., 2) Arpan Bilal Islami, M.Pd., 3) Habiburrahman, M.Pd.

Identitas:

Nama Dosen Model : Dra. Titin Untari, M.Pd.

Mata Kuliah : Microteaching

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tabel: 3 Angket Evaluasi Pelaksanaan Lesson Studi dari Observer

No.	Nama Observer	Siklus 2			
		Sosialisasi	Plan	Do	See
1	Rima Rahmaniah, M.Pd.	20	26	39	32
2	Arpan Bilal Islami, M.Pd.	21	28	38	32
3	Habiburrahman, M.Pd.	20	28	37	31
Jumlah		61	82	114	95

Tabel: 4 Penilaian Mahasiswa (Do)

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 2	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
1	BI. 1	63	21
2	BI. 2	67	23
3	BI. 3	58	20
4	BI. 4	61	20
5	BI. 5	56	21
6	BI. 6	78	30
7	BI. 7	83	24
8	BI. 8	83	24
9	BI. 9	55	12
10	BI. 10	54	22

Titin Untari, dkk (Peningkatan Pembelajaran Micro Teaching.....)

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 2	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
11	BI. 11	83	24
12	BI. 12	84	27
13	BI. 13	73	23
14	BI. 14	70	24
15	BI. 15	63	26
16	BI. 16	72	26
17	BI. 17	79	24
18	BI. 18	81	27
19	BI. 19	83	24
20	BI. 20	75	22
21	BI. 21	71	23
22	BI. 22	78	24
23	BI. 23	67	23
24	BI. 24	72	26
25	BI. 25	67	23
Jumlah		1776	583

3) Siklus 3 (Tiga)

Pada siklus 3 terdiri dari beberapa observer antara lain: 1) Rima Rahmaniah, M.Pd., 2) Arpan Bilal Islami, M.Pd., 3) Habiburrahman, M.Pd.

Identitas:

Nama Dosen Model : Dra. Titin Untari, M.Pd.

Mata Kuliah : Microteaching

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tabel: 5 Angket Evaluasi Pelaksanaan Lesson Studi dari Observer

No.	Nama Observer	Siklus 3			
		Sosialisasi	Plan	Do	See
1	Rima Rahmaniah, M.Pd.	25	30	39	34
2	Arpan Bilal Islami, M.Pd.	25	30	40	36
3	Habiburrahman, M.Pd.	32	28	43	35
Jumlah		82	88	122	105

Tabel: 6 Penilaian Mahasiswa (Do)

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 3	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
1	BI. 1	83	29
2	BI. 2	83	30
3	BI. 3	82	29
4	BI. 4	82	29
5	BI. 5	74	25
6	BI. 6	80	26
7	BI. 7	66	26

Titin Untari, dkk (Peningkatan Pembelajaran Micro Teaching.....)

No.	Kode Mahasiswa	Siklus 3	
		Kemampuan Mengajar	Kelengkapan Alat Peraga
8	BI. 8	64	20
9	BI. 9	57	20
10	BI. 10	81	24
11	BI. 11	60	22
12	BI. 12	65	21
13	BI. 13	87	28
14	BI. 14	74	26
15	BI. 15	72	28
16	BI. 16	72	25
17	BI. 17	84	25
18	BI. 18	67	23
19	BI. 19	63	22
20	BI. 20	67	24
21	BI. 21	73	23
22	BI. 22	85	28
23	BI. 23	63	23
24	BI. 24	68	21
25	BI. 25	62	19
Jumlah		1814	616

Jika kita perhatikan secara seksama, Penerapan *lesson study* dengan *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif* di atas pada dasarnya melibatkan sekelompok orang yang melakukan perencanaan, implementasi, dan refleksi pada pasca pembelajaran secara bersama-sama sehingga membentuk suatu komunitas belajar yang secara sinergis diharapkan mampu menciptakan terobosan terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Dengan cara seperti ini, maka setiap anggota komunitas yang terlibat sangat potensial untuk mampu melakukan *self-development* sehingga memiliki kemandirian untuk berkembang bersama-sama dengan anggota komunitas belajar lainnya.

Hasil evaluasi observer pada tabel tersebut dapat dijelaskan adanya gambaran tentang proses pelaksanaan open *lesson study* pada mata kuliah microteaching dalam 3 siklus tersebut sebagaimana hasil rekap data di bawah ini.

1. Pada siklus 1 hasil observer menunjukkan antara lain: 1) Sosialisasi (60), 2) *Plan* (72), 3) *Do* (88), 4) *See* (87),
2. Kemudian pada siklus 2 hasil observer menunjukkan: 1) Sosialisasi (61), 2) *Plan* (82), 3) *Do* (114), 4) *See* (95), dan
3. Pada siklus 3 terjadi kenaikan hasil observer yakni: 1) Sosialisasi (82), 2) *Plan* (88), 3) *Do* (122), 4) *See* (105).

Data tersebut menunjukkan kesiapan dosen dalam prosen pembelajaran sangat terukur dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diharapkan dengan *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif*. Melalui kegiatan *Lesson Study* diharapkan dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa agar belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain, diusahakan adanya kegiatan *hands-on* dan *mind-on* selama pembelajaran tersebut berlangsung. Pembelajaran diusahakan dapat menyentuh permasalahan

yang berubungan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa (*daily life*). Dan, perencanaan pembelajaran tersebut mencoba mengembangkan media pembelajaran yang berbasis *local materials*.

Simpulan

Penerapan lesson study dengan Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif dibagi menjadi 3 (tiga) siklus. Hasil dari ketiga siklus tersebut adalah (1) Pada siklus 1 hasil observer menunjukkan antara lain: 1) Sosialisasi (60), 2) Plan (72), 3) Do (88), 4) See (87); (2) Kemudian pada siklus 2 hasil observer menunjukkan: 1) Sosialisasi (61), 2) Plan (82), 3) Do (114), 4) See (95), dan (3) Pada siklus 3 terjadi kenaikan hasil observer yakni: 1) Sosialisasi (82), 2) Plan (88), 3) Do (122), 4) See (105). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan lesson study dengan penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan pemahaman penyusunan RPP mahasiswa pada mata kuliah microteaching. Para dosen hendaknya menjadikan hasil penerapan lesson study ini menjadi rujukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang efektif dan terukur pada semua mata kuliah. Para pimpinan di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan menjadikan hasil penerapan lesson study sebagai acuan untuk mengambil kebijakan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang berbasis pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Asril, Z. (2010). *Microteaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- _____. (2003). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*
- Demas, dkk. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia I, II, III*. Surakarta: Depdiknas
- Hendayana, S., dkk. (2006). *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEPJICA)*. Bandung: UPI Press
- Tim FKIP UMMAT. (2017). *Pedoman Pengajaran Micro*. Mataram: FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram